

Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Melalui Media Poster Comment di Kelompok B

Megawati Edy, ¹Khairul Huda², Hernawati.³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

^{2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

edymegawati13@gmail.com, hairulhuda633@gmail.com, hernawaati@gmail.com

Article History

Received;

Revised:

Published:

Key Words:

Children's Sense of Responsibility, Media Poster Comment, Group B

Abstract: This research focuses on how rights, obligations and compliance with rules reflect children's responsibilities at school. Where this still really needs to be improved. There are still many children in group B of Raudhatul Jannah IT Kindergarten who have low levels of responsibility, even in the summative assessment of learning themes that contain this aspect, less than 50% of children are able to achieve it. Children still need to increase their motivation because children's motivation to be responsible is still very low, disregard for rules is often shown and other things related to a sense of responsibility. This research is PTK research with 2 implementation cycles, namely cycles I and II. The subjects of this research were 11 children. The data collection method is observation. From the results of the analysis of research data, it can be concluded that aspects of social-emotional development (children's sense of responsibility) can be improved through the creation of poster comment media with guided discussions for Group B children of Raudhatul Jannah IT Kindergarten. The results of research in cycle I showed that as many as 63% (7) children had not yet completed or were still in the T.T.KKM / BB (Not Yet Developing) and MB (Starting to Develop) criteria and as many as 36% (4) children had completed or were on the Ter.KKM / BSH (Developing According to Expectations) and BSB (Very Well Developing) criteria. Meanwhile, an increase occurred in cycle II where as many as 91% (10) children completed or were already at the Ter.KKM / BSH (Developing According to Expectations) and BSB (Very Well Developing) criteria. As many as 8% (1) of children have not completed or are still in the T.T.KKM category.

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia terlihat semakin maju dan dinamis. Dulu, manusia dibatasi ruang dan atau waktu dalam berinteraksi, bahkan hal tersebut terjadi selama berabad-abad dan menjadi kendala utama manusia untuk memperluas interaksinya satu sama lain. Namun kini, hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan manusia, manusia mampu terhubung satu sama lain melalui jaringan internet (Sauludin & Harbelubun (2021). Jaringan internet membentuk komunitas sosial yang jauh lebih luas dan terhubung secara virtual. Tidak hanya itu, sekarang, dengan konsep *internet of things*

pada era revolusi industri 4.0 (Syasaran, 2021) bahkan era society 5.0 (Mubarak, 2022) semua aspek diintegrasikan dengan internet untuk tidak hanya berhubungan secara virtual, tetapi dalam segala aspek termasuk dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik dan aspek-aspek lain yang jauh lebih besar.

Pendeknya, dengan kehadiran internet dengan segala kemudahannya, dapat diasumsikan bahwa globalisasi di segala bidang dapat terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Rodin, 2021). Hal itu karena konten-konten yang tersebar di internet sangat bervariasi, mulai dari hanya sekedar teks, sampai pada gambar dan video tentang berbagai aspek kehidupan sehingga segala hal menjadi sangat relevan dapat diakses dengan mudah dan murah oleh siapa saja termasuk anak usia dini. Dengan demikian, dapat dipastikan semua itu akan sangat berpengaruh terhadap karakteristik dan sikap anak-anak tidak terkecuali seluruh aspek perkembangannya tanpa terkecuali.

Sebuah studi berhasil membuktikan bahwa, konten internet dalam bentuk video animasi dapat mempengaruhi secara signifikan sikap tanggung jawab anak (Irawan, et.al., 2021). Tanggung jawab berhubungan langsung dengan hak, kewajiban, dan ketaatan terhadap aturan-aturan (Tyas, 2020). Studi tersebut berhasil menemukan korelasi negatif bagaimana sebuah video mengubah karakter tanggung jawab anak dimana anak meniru apa yang terjadi di dalam tayangan video yang ditontonnya melalui kanal-kanal internet seperti youtube dan media sosial lainnya. Bahkan dalam studi lainnya yang dilakukan oleh Pratiwi, et.al., (2020) yaitu dampaknya melebar tidak hanya berhubungan dengan tanggung jawab, juga dalam hal bagaimana tingkat kepercayaan diri anak dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah yang lebih luas.

Hal tersebut dapat dikatakan adalah masalah fundamentalis, karena tanggung jawab adalah karakter dasar kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap anak sebagai generasi masa depan bangsa. Karakter tanggung jawab pada dasarnya telah dicanangkan dan dilaksanakan melalui pola pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah atas pentingnya aspek tanggung jawab pada diri anak. Penerapan pendidikan karakter, tidak semuanya sesuai dengan yang diharapkan, kebanyakan guru menerjemahkan pola pendidikan karakter hanya dapat dilakukan dengan pembiasaan dan percontohan serta larangan dan anjuran yang keras (Suharso, 2020). Bahkan untuk guru yang sedikit moderat, pendidikan karakter untuk meningkatkan tanggung jawab anak dilaksanakan melalui game permainan (Andini, 2020). Bahkan para guru juga mencoba menerapkan *reward* untuk memotivasi anak untuk bertanggung jawab (Shabrina, 2020).

Sebagaimana laporan-laporan penelitian tersebut, pada kenyataannya larangan dan anjuran keras serta perilaku peniruan melalui percontohan dan pembiasaan itu semakin hari tidaklah cukup. Hal tersebut malah membuat anak semakin tidak terkontrol, semakin keras orang tua membuat anak menjadi trauma, pembiasaan dibawah rasa takut justru membuat anak bertindak sebaliknya, beda di depan beda lagi di belakang. Anak tumbuh menjadi pribadi penakut dan seringkali berbohong untuk menutupi *punishment* akibat perilaku bersalahnya. Perlahan bukan tumbuh dari rasa sadar dan penyesalan, tetapi dari rasa takut untuk memenuhi ekspektasi orang tua, hal ini akan menjadikan anak sebagai pribadi “bermuka dua” dan tidak tulus, perilaku baik lahir dari rasa takut bukan kesadaran atas keikhlasan mengakui kesalahan dan ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan karakter anak di masa mendatang.

Penerapan *reward* pada dasarnya sangat baik untuk memberikan motivasi, tetapi sedikit memberikan peluang bagi anak untuk mengharapkan imbalan atas perilaku baik. Bagaimana bila tidak ada imbalan, apakah anak akan tetap berperilaku baik, ini tentu sangat berbahaya. Maka dari itu, reward tanpa prosedur yang benar juga berdampak buruk bagi sikap tanggung jawab anak. Apalagi sekarang, pembelajaran harus berdasarkan kesukaan dan minat anak, dimana guru

berbondong-bondong menggunakan game permainan sebagai stimulasi utama, tetapi guru dan orang tua lupa bahwa games yang tidak relevan dan banyaknya vendor games yang bukan dibidangnya membuat guru dan orang tua perlu khawatir, apalagi game gratis di handphone seringkali menayangkan iklan yang tidak mendidik dan vulgar.

Maka dari itu, perlu kiranya mereformasi bagaimana menerapkan stimulasi yang sederhana tetapi tetapi tetap pada prinsip ketergantungan anak pada konten-konten digital seperti yang dibahas di atas namun aman untuk keberlangsungan karakter tanggung jawab anak. Untuk mempengaruhi anak, dalam penelitian ini diupayakan sebuah alternatif berupa poster. Kreasi media *poster comment* dengan diskusi terpimpin membuat anak berkreasi secara mandiri (Susanti, 2022), adanya pilihan dari anak sendiri sehingga hal tersebut menurut pendekatan konstruktifisme akan membuat ingatan dan pemahaman anak bertahan lebih lama (Hilir, 2021). Poster juga lebih menonjolkan kekuatan pesan yang berasal dari pesan-pesan verbal yang dibuat menjadi bahasa tulis yang bersifat ajakan dan seruan (Syarifuddin & Utari, 2022). Seperti cara kerja iklan, poster sangat efektif untuk mengkondisikan informasi sehingga terngiang-ngiang di dalam ingatan. Selanjutnya, untuk melibatkan anak secara aktif, diskusi terpimpin diterapkan yakni secara terpimpin sehingga aktivitas pembelajaran lebih terarah dan terjamin keberlangsungannya secara produktif (Rohmah, 2021). Hal tersebut juga lebih lanjut akan melatih kemampuan pemecahan masalah anak (Subakti, 2022) karena bersifat interaktif dan konfirmatif dimana hal tersebut sangat penting dalam proses penyelesaian masalah (Sutianah, 2022).

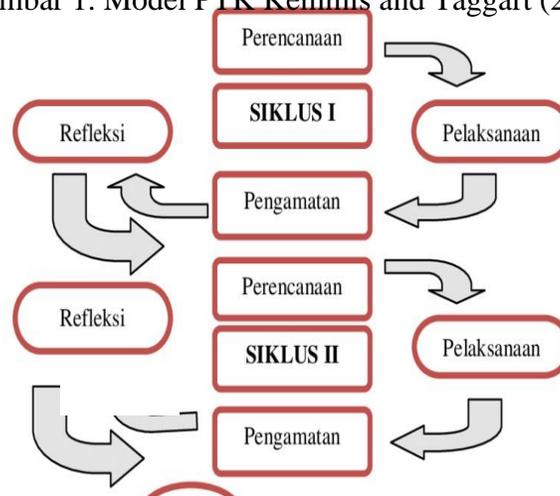
Seperti apa yang dijelaskan oleh Tyas (2020) bahwa tanggung jawab berhubungan langsung dengan hak, kewajiban, dan ketaatan terhadap aturan-aturan. Maka, dalam penelitian ini, masalah transformasi penyelesaian masalah atas masalah-masalah tanggung jawab anak di kelompok B TK IT Raudhatul Jannah dilakukan melalui media *poster comment* melalui diskusi terpimpin sebagaimana dijelaskan tersebut di atas. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana hak, kewajiban serta ketaatan terhadap aturan sebagai cermin tanggung jawab anak di sekolah. Dimana hal tersebut masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Anak-anak di kelompok B TK IT Raudhatul Jannah masih banyak yang memiliki tanggung jawab yang rendah, bahkan dalam penilaian sumatif pertama pembelajaran yang memuat aspek ini kurang dari 50% anak yang mampu mencapainya. Anak masih perlu peningkatan motivasi karena motivasi anak untuk bertanggung jawab masih sangat rendah, abai terhadap aturan seringkali ditunjukkan dan perihal lainnya yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab.

Metode

Lokasi penelitian ini yaitu di TK IT Raudhatul Jannah. Tema pembelajaran yang digunakan sebagai konten pembelajaran dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini adalah “pekerjaan”. Tema ini adalah tema berjalan di TK IT Raudhatul Jannah kelompok B. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B atau rentang usia 5-6 tahun.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yakni sebuah model penelitian reflektif untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh para praktisi termasuk guru kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berjalan sesuai dengan di dalam kelas, langkah demi langkah yang mencerminkan penyelesaian masalah secara prosedural dan sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah berbasis kelas. Model penelitian tindakan kelas yang dipedomani dalam menyelesaikan masalah pada penelitian ini adalah yaitu Model Kemmis and Taggart (2008) yang terdiri dari 4 langkah /prosedur penerapan. Langkah tersebut seperti tergambar pada bagan model PTK di bawah ini.

Gambar 1. Model PTK Kemmis and Taggart (2008)



Perencanaan

Pada perencanaan ini, peneliti melakukan beberapa hal yang menjadi bagian penting dalam persiapan pelaksanaan tindakan Meningkatkan Aspek Perkembangan Sosial-Emosional (Rasa Tanggung Jawab Anak) Melalui Kreasi Media Poster Comment Dengan Diskusi Terpimpin Pada Anak Kelompok B TK IT Raudhatul Jannah. Identifikasi dan analisis masalah (sebagaimana lampiran). Analisis muatan SK KD yang bermasalah pada STPPA Sosial-Emosional (rasa tanggung jawab anak) dalam Kurikulum 2013. Pengembangan rencana penerapan satu siklus yang memuat kegiatan pembuka, inti dan penutup setiap satuan tindakan yang diterapkan (sebagaimana lampiran). Pengembangan RPPH (5 RPPH) siap digunakan dalam setiap pertemuan yang rancangannya mengacu pada rencana satu siklus penerapan (sebagaimana lampiran). Pengembangan alat penilaian capaian indikator sasaran (pencapaian perkembangan) (sebagaimana lampiran). Pengembangan media pembelajaran, alat serta bahan-bahan pelajaran yang digunakan. Menetapkan sejumlah aturan dan langkah dalam pengelolaan kelas (setting kelas/environment) pelaksanaan tindakan, kebutuhan pengelolaan pembelajaran setiap tindakan, ornamen kelas, tata letak duduk kursi dan meja, posisi masing-masing pihak antara guru, anak, pembantu peneliti dan lain-lain ketika tindakan diterapkan dan lainnya. Menetapkan tugas dan fungsi masing-masing pihak dalam melaksanakan tindakan pembelajaran. Kesepakatan tugas antara pihak ini memaksimalkan proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan mempedomani sejumlah perencanaan. Perencanaan yang dibuat menjadi acuan, tidak ada pelaksanaan yang melenceng dari apa yang direncanakan. Para pihak sesuai dengan tupoksinya masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran/tindakan dalam penelitian ini. Kepala sekolah sebagai pengawas dan penasehat dalam pelaksanaan tindakan terutama dalam kesiapan sumber daya yang diperlukan dan menjamin secara prosedural bahwa penelitian berjalan dengan koridor yang jelas dan terkendali sampai mencapai hasil yang diharapkan. Pihak ketiga seperti teman sejawat membantu mengawasi pelaksanaan pembelajaran, membantu dalam hal menganalisis dan pengumpulan data penelitian.

Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan pihak ketiga sebagai pembantu. Pengamatan yang berlangsung untuk mengetahui bagaimana sejatinya keaktifan anak. Keaktifan memperlihatkan bagaimana anak aktif dalam pembelajaran. Aktif mencerminkan banyak hal, kesukaan anak pada pembelajaran, motivasi berprestasi, keterlibatan penuh pada pembelajaran. Anak yang aktif merespon baik pembelajaran dan biasanya memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari anak yang pasif.

Refleksi

Refleksi melibatkan teman sejawat dan peneliti bila dirasa penting maka melibatkan langsung supervisor. Refleksi terlaksana dengan melihat sejumlah aspek seperti kekurangan, kelebihan, respon dan keaktifan serta perbaikan yang dilakukan kedepannya dalam siklus selanjutnya.

Analisis data menggunakan analisis data deskriptif menentukan ketuntasan perkembangan capaian indikator dari masing-masing anak. Instrumen menggunakan Pengamatan (lembar pengamatan Sosial-Emosional). Indikator penelitian: (1) Peserta didik mengetahui akan haknya (2) Peserta didik mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan) (3) Peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Pengamatan dilakukan dengan mempedomani instrumen di bawah ini:

Tabel 1. Instrumen Sosial-Emosional Anak

Indikator	Pelaksanaan / Bentuk Instrumen	Kriteria/skor
(1) Peserta didik mengetahui akan haknya	Lisan	BB: anak didik belum mengetahui bentuk haknya sebagai peserta didik (1)

		<p>MB: anak didik sedikit mengetahui bentuk haknya sebagai peserta didik dengan alasan yang kurang tepat (2)</p> <p>BSH: anak didik mengetahui bentuk haknya namun dengan alasan yang kurang tepat (3)</p> <p>BSB: anak didik mengetahui bentuk haknya sebagai peserta didik dengan alasan yang tepat (4)</p>
(2) Peserta didik mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan)	Perilaku	<p>BB: anak didik belum mentaati aturan kelas sesuai kegiatan dengan aturannya (1)</p> <p>MB: anak didik mulai mentaati aturan kelas namun belum sesuai kegiatan dengan aturannya (2)</p> <p>BSH: anak didik mulai mentaati beberapa aturan kelas sesuai kegiatan dengan aturannya namun masih perlu banyak pendampingan (3)</p> <p>BSB: anak didik mentaati seluruh aturan kelas sesuai kegiatan dengan aturannya secara mandiri (4)</p>
(3) Peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.	Perilaku	<p>BB: anak didik belum mampu menjalani hukuman/penghargaan atas aturan (kesepakatan bersama) yang dilanggarnya/ditaatinya dengan penuh kesadaran disertai alasan yang tepat (1)</p> <p>MB: anak didik mulai menjalani hukuman/penghargaan atas beberapa aturan (kesepakatan bersama) yang dilanggarnya/ditaatinya dengan kurang kesadaran dengan alasan yang kurang tepat (2)</p> <p>BSH: anak didik menjalani hukuman/penghargaan atas aturan (kesepakatan bersama) yang dilanggarnya/ditaatinya dengan penuh kesadaran namun kurang disertai alasan yang kurang tepat (3)</p> <p>BSB: anak didik menjalani hukuman/penghargaan atas aturan (kesepakatan bersama) yang dilanggarnya/ditaatinya dengan penuh kesadaran disertai alasan yang tepat (4)</p>

Skor anak atas hasil pengamatan instrumen tersebut kemudian dijumlahkan dan dihitung berapa totalnya untuk melakukan interpretasi atas hasil tersebut. Interpretasi yang dimaksud dicantumkan dalam tabel berikut ini atas hasil olah data pada instrumen di atas.

Tabel 2. Skala Pengukuran Sosial Emosional Anak

Skala Pengukuran	B.B.		B.A.
BB (Belum Berkembang)	3	-	5,25
MB (Mulai Berkembang)	5,25	-	7,5
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7,5	-	9,75
BSB (Berkembang Sangat Baik)	9,75	-	12

** B.B = Batas Bawah, B.A = Batas Atas

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian
Siklus I

Dalam menerapkan tindakan untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial-emosional (rasa tanggung jawab anak) melalui kreasi media poster comment dengan diskusi terpimpin pada anak Kelompok B TK IT Raudhatul Jannah, beberapa hal yang diterapkan: Penerapan tindakan pada siklus I adalah atas persetujuan supervisor, teman sejawat serta kepala sekolah TK IT Raudhatul Jannah. Pembelajaran diikuti oleh 11 orang anak yang berada di kelompok B. Setiap anak didampingi dengan sebaik-baiknya sebagai subjek penelitian. Perlakuan yang sama dalam hal penerapan tindakan, tidak ada pengelompokan berdasarkan kematangan perkembangan atau tingkat prestasi, seluruhnya adalah anak dengan status yang sama yaitu subjek penelitian.

Tabel 3. Tingkat Capaian Perkembangan Anak siklus I

<u>Tingkatan capaian perkembangan (rasa tanggung jawab anak)</u>	<u>B.B.</u>	<u>s.d.</u>	<u>B.A.</u>	<u>Subjek</u>	<u>%</u>	<u>Ket.</u>	<u>Kumulatif</u>
BB (Belum Berkembang)	3	-	5,25	3 anak	27%	T.T.KKM	7 Belum
MB (Mulai Berkembang)	5,25	-	7,5	4 anak	36%	T.T.KKM	Tuntas
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7,5	-	9,75	3 anak	27%	Ter.KKM	4 Tuntas
BSB (Berkembang Sangat Baik)	9,75	-	12	1 anak	9%	Ter.KKM	
Jumlah				11	100%		11

Lima (5) tingkatan capaian perkembangan berdasarkan tabel di atas antarlaiian; BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapam), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Rentang penilaian dengan skor terendah 3 dan tertinggi 12 dengan masing-masing capaian perkembangan berdasarkan 5 tingkatan skala di atas. T.T.KKM adalah singkatan dari Tidak Tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan Ter.KKM adalah akronim dari Tercapainya KKM. Sebanyak 63% (7) anak yang belum tuntas atau yang masih berada pada kriteria T.T.KKM / BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) dan sebanyak 36% (4) anak yang tuntas atau yang berada pada kriteria Ter.KKM / BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).Perbaikan yang harus dilakukan dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial-emosional (rasa tanggung jawab anak) melalui kreasi media poster comment dengan diskusi terpimpin, karena jumlah anak yang tuntas belum mencapai 80%, diantaranya: Data menunjukkan bahwa sebanyak 63% (7) anak yang belum tuntas atau yang masih berada pada kriteria T.T.KKM / BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) dan sebanyak 36% (4) anak yang tuntas atau yang berada pada kriteria Ter.KKM / BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Data-data menunjukkan sebagian besar anak yang tidak tuntas telah mampu menguasai indikator anak mencapai indikator “peserta didik mengetahui akan haknya”. Anak masih belum terlalu mampu menunjukkan ketatannya dalam hal mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan). Dalam indikator bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri anak juga masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Hak-hak sebagai peserta didik telah diketahui tetapi penampilan materi tentang hak-hak harus menggunakan gambar berukuran besar atau LCD untuk menampilkan materi sehingga

materi lebih menarik. Harus adanya lembar kerja yang mengatur kegiatan anak sehingga anak memahami secara mendalam materi hak dan kewajiban dari aspek perkembangan sosial-emosional (rasa tanggung jawab anak) yang ditingkatkan dalam penerapan pembelajaran kreasi media *poster comment* dengan diskusi terpimpin. Poster comment yang dibuat harus didampingi dengan lembar kerja yang saling mendukung dan saling terkait, misalnya cara membuat poster, poster yang baik, ukuran poster dan lain sebagainya di bawah pengawasan dan pendampingan guru. Poster tata tertib perlu ditempel secara permanen, sehingga merupakan penguatan setiap harinya sampai pertemuan terakhir sehingga membantu pemahaman pada pertemuan demi pertemuan dalam pelaksanaan tindakan. Dalam diskusi terpimpin, lebih difokuskan dalam menggali aspek moralitas, seperti mengapa mengetahui hak dan kewajiban penting, mengapa aturan harus dibuat dan ditegakkan, mengapa penting untuk bertanggung jawab atas tingkah laku yang diperbuat dan sebagainya. Diskusi terpimpin harus menyentuh aspek moralitas. Pada siklus berikutnya, perlu juga mempertegas tema-tema poster mengikutkan konsekuensi dari indikator masing-masing sehingga anak memiliki gambaran persepsi yang lebih luas dari indikator-indikator yang dibelajarkan dalam pelaksanaan tindakan. Media pembuatan poster harus lengkap, pada siklus I seringkali dalam kelompoknya anak masih berebutan alat dan bahan pembuatan poster karena tidak cukup sehingga sering menguras waktu dan berdampak pada efektif tidaknya pembelajaran.

Siklus II

Tabel 4. Tingkat Capaian Perkembangan Anak siklus II

<u>Tingkatan capaian perkembangan</u> <u>(rasa tanggung jawab anak)</u>	<u>B.B.</u>	<u>s.d.</u>	<u>B.A.</u>	<u>Subjek</u>	<u>%</u>	<u>Ket.</u>	<u>Kumulatif</u>
BB (Belum Berkembang)	3	-	5,25	0 anak	0%	T.T.KKM	1 Belum
MB (Mulai Berkembang)	5,25	-	7,5	1 anak	9%	T.T.KKM	Tuntas
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7,5	-	9,75	7 anak	64%	Ter.KKM	10 Tuntas
BSB (Berkembang Sangat Baik)	9,75	-	12	3 anak	27%	Ter.KKM	
Jumlah				11	100%		11

Sebanyak 91% (10) anak yang tuntas atau yang sudah berada pada kriteria Ter.KKM / BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Sebanyak 8% (1) anak yang tidak tuntas atau masih berada pada kategori T.T.KKM. Data-data menunjukkan sebagian besar anak yang tidak tuntas telah mampu menguasai indikator anak mencapai indikator “peserta didik mengetahui akan haknya” dengan baik (100%), peningkatan mungkin perlu pada indikator berikutnya yaitu tentang tanggung jawab dan taat aturan.

Anak telah menunjukkan kemampuannya dalam mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan) yang dicantumkan oleh guru baik dalam poster, dalam hal ini hampir seluruh anak telah menunjukkan hal tersebut. Reward dan punishment dalam poster yang dibuat mampu memberikan efek terhadap anak secara psikologis bahwa ada konsekuensi serius dari pembangkangan yang dilakukan (bila) dilakukan. Selanjutnya, reward dan punishment dalam kesepakatan setiap harinya juga menanamkan (sugesti) kepada anak. Poster yang ditempel secara permanen juga menambah kekuatan sugesti setiap harinya kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh indikator. Semakin lama semakin tersugesti tergantung dari intensitas visual (lihat) terhadap poster tersebut. Kelengkapan media poster menambah efektifitas pembelajaran karena anak tidak lagi rebutan alat dan bahan yang digunakan dan hal tersebut sangat baik kepada result penelitian secara keseluruhan.

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran menggunakan poster comment perkembangan sosial-emosional (rasa tanggung jawab anak) melalui kreasi media poster comment dengan diskusi terpimpin berdampak baik dalam pembelajaran. Dalam siklus II, anak telah menunjukkan kemampuannya dalam mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan) yang dicantumkan oleh guru baik dalam poster, dalam

hal ini hampir seluruh anak telah menunjukkan hal tersebut. Reward dan punishment dalam poster yang dibuat mampu memberikan efek terhadap anak secara psikologis bahwa ada konsekuensi serius dari pembangkangan yang dilakukan (bila) dilakukan. Selanjutnya, reward dan punishment dalam kesepakatan setiap harinya juga menanamkan (sugesti) kepada anak.

Kreasi media poster comment dengan diskusi terpimpin membuat anak berkreasi secara mandiri (Susanti, 2022), adanya pilihan dari anak sendiri sehingga hal tersebut menurut pendekatan konstruktifisme akan membuat ingatan dan pemahaman anak bertahan lebih lama (Hilir, 2021). Poster juga lebih menonjolkan kekuatan pesan yang berasal dari pesan-pesan verbal yang dibuat menjadi bahasa tulis yang bersifat ajakan dan seruan (Syarifuddin & Utari, 2022). Seperti cara kerja iklan, poster sangat efektif untuk mengkondisikan informasi sehingga terdengar-ngeang di dalam ingatan. Selanjutnya, untuk melibatkan anak secara aktif, diskusi terpimpin diterapkan yakni secara terpimpin sehingga aktivitas pembelajaran lebih terarah dan terjamin keberlangsungannya secara produktif (Rohmah, 2021).

Poster yang ditempel secara permanen juga menambah kekuatan sugesti setiap harinya kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh indikator. Semakin lama semakin tersugesti tergantung dari intensitas visual (lihat) terhadap poster tersebut. Hal tersebut juga lebih lanjut akan melatih kemampuan pemecahan masalah anak (Subakti, 2022) karena bersifat interaktif dan konfirmatif dimana hal tersebut sangat penting dalam proses penyelesaian masalah (Sutianah, 2022). Dengan ditempelnya poster, membuat anak tersugesti lebih baik pada siklus II karena intensitas pengeliatan anak terhadap poster tersebut menjadi lebih maksimal. Ditambahkan dengan adanya metode diskusi terpimpin, yang lebih difokuskan dalam menggali aspek moralitas, seperti mengapa mengetahui hak dan kewajiban penting, mengapa aturan harus dibuat dan ditegakkan, mengapa penting untuk bertanggung jawab atas tingkah laku yang diperbuat dan sebagainya. Diskusi terpimpin harus menyentuh aspek moralitas. Pada siklus II telah dipertegas tema-tema poster mengikutkan konsekuensi dari indikator masing-masing sehingga anak memiliki gambaran persepsi yang lebih luas dari indikator-indikator yang dibelajarkan dalam pelaksanaan tindakan.

Kelengkapan media poster menambah efektifitas pembelajaran karena anak tidak lagi rebutan alat dan bahan yang digunakan dan hal tersebut sangat baik kepada result penelitian secara keseluruhan. Apalagi dalam hal hak-hak sebagai peserta didik telah diketahui dengan penampilan materi tentang hak-hak harus yang menggunakan gambar berukuran besar atau LCD pada siklus II, hal tersebut menampilkan materi lebih menarik. Efektifitas juga dalam poster comment tersebut karena adanya lembar kerja yang saling mendukung dan saling terkait, misalnya cara membuat poster, poster yang baik, ukuran poster dan lain sebagainya di bawah pengawasan dan pendampingan guru.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan sosial-emosional (rasa tanggung jawab anak) dapat ditingkatkan melalui kreasi media poster comment dengan diskusi terpimpin pada anak Kelompok B TK IT Raudhatul Jannah. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 63% (7) anak yang belum tuntas atau yang masih berada pada kriteria T.T.KKM / BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) dan sebanyak 36% (4) anak yang tuntas atau yang berada pada kriteria Ter.KKM / BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Sementara itu peningkatan terjadi pada siklus II dimana sebanyak 91% (10) anak yang tuntas atau yang sudah berada pada kriteria Ter.KKM / BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Sebanyak 8% (1) anak yang tidak tuntas atau masih berada pada kategori T.T.KKM.

Daftar Pustaka

- Andini, Y. T., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15>
- Hilir, A. (2021). Teknologi pendidikan di abad digital. Penerbit Lakeisha.
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294–301. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Zakimu Publisher.
- Mulyani, R.D., Suharso, Pudjo, Sukidin, Sukidin. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Pada Anak Buruh Perkebunan di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal pendidikan ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 14 (1), 256-260. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/12578>.
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Rodin, R. (2021). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Rajawali Pers
- Rohmah, S.N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD Press.
- Sauludin, O. & Harbelubun, B. (2021). *Teknologi, Meningkatkan atau Memenjarakan Kreativitas Anak*. Publisher Ulineaku.
- Shabrina, M.N., Azizah, N. & Rifqi, M.Z. (2020). Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi*, 4 (2), 1099-1111. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.511
- Subakti, H. (2022). Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Media Sains Indonesia.
- Susanti, S. (2022). *Desain Media Pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sutianah, C. (2022). *Landasan Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.